

|  |  |
| --- | --- |
|  | AL-BALAGH: Jurnal Komunikasi IslamVolume 6 Nomor 2 Tahun 2022 http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/balagh/indexE-ISSN: 2580-4359 (Online)  |

**Representasi Film Dystopia dan Proyeksi Akhir Zaman Perspektif Syekh Yusuf Qardhawi**

**Abdul Rahman Matondang1\*, Surya Adi Sahfutra2**

1Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia, 2Universitas Gajah Mada

*\*email:* \*arahman3005223001@uinsu.ac.id, suryaadisahfutra@gmail.com

**ABSTRACT**

This study aims to analyze the representation of dystopian films and their projections towards the end of time based on Yusuf Qardhawi's perspective. The method used in this study is a qualitative method using reference tracing. The search results are analyzed based on the perspective of Sheikh Yusuf Qadhawi regarding the future and the end of time. The results of this study indicate that there is a close relationship between dystopian film representations and Syech Yusuf Qardawi's view of the end of time. These two things both show fear of the future and major changes that will occur in the future. Furthermore, dystopia films and Syech Yusuf Qardawi's views can complement each other in dealing with fears of the future and preparing for the big changes that are happening in the world At the moment*.*

**Keywords:** Dystopia Film; The End of Time; Yusuf Qardhawi.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi film dystopia dan proyeksinya terhadap akhir zaman berdasarkan perspektif Yusuf Qardhawi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan penelusuran referensi. Hasil penelusuran dianalisis berdasarkan perspektif Syekh Yusuf Qadhawi terkait masa depan dan akhir zaman. Hasil penelitian in menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan erat antara representasi film dystopia dengan pandangan Syech Yusuf Qardawi tentang akhir zaman. Kedua hal ini sama-sama menunjukkan ketakutan akan masa depan dan perubahan besar yang akan terjadi di masa yang akan datang Selanjutnya, film dystopia dan pandangan Syech Yusuf Qardawi dapat saling melengkapi dalam menghadapi ketakutan akan masa depan dan mempersiapkan diri menghadapi perubahan besar yang terjadi di dunia saat ini.

**Kata kunci** : Film Dystopia; Akhir Zaman; Yusuf Qardhawi

PENDAHULUAN

Film dystopia berkaitan dengan kekhawatiran manusia tentang masa depan yang tidak menentu, terutama terkait dengan kemajuan teknologi dan sistem pemerintahan yang korup dan otoriter. Film dystopia menggambarkan dunia di masa depan yang kejam, buruk, dan penuh dengan ketidakadilan, kemiskinan, dan penindasan(Gürkan & Ergene, 2022).

Film-film dystopia seringkali muncul sebagai cerminan dari masalah sosial, politik, dan lingkungan yang dihadapi oleh masyarakat saat ini. Kekhawatiran tentang pengaruh teknologi dan kemajuan ilmu pengetahuan terhadap manusia, seperti kehilangan privasi dan kemandirian, serta dampak perubahan iklim dan kerusakan lingkungan yang berdampak pada kelangkaan sumber daya juga sering menjadi tema utama dalam film dystopia(Starr, 2019).

Di sisi lain, film dystopia juga mencerminkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemerintahan dan sistem politik yang ada, terutama yang terlihat korup dan otoriter(Krøijer, 2020). Masyarakat sering merasa teralienasi dan tidak memiliki kendali atas hidup mereka, sehingga film-film dystopia menjadi sarana untuk mengekspresikan ketidakpuasan dan mempertanyakan status quo.

Melalui film dystopia, penonton dapat melihat betapa pentingnya nilai-nilai seperti kebebasan, persamaan, dan keadilan dalam menjaga keseimbangan kehidupan manusia dan alam semesta(Sánchez Ruiz, 2019). Oleh karena itu, film dystopia sering kali menjadi media yang kuat dalam memunculkan kesadaran sosial dan mendorong perubahan sosial yang positif.

Film dystopia dapat memiliki beberapa efek buruk pada penonton, terutama pada anak-anak dan remaja yang masih dalam tahap pengembangan kognitif dan emosional(Khalil, 2020). Salah satu efek buruk dari film dystopia yakni Meningkatkan ketakutan tentang masa depan(Crawley, 2018). Film dystopia seringkali menampilkan gambaran yang suram dan menakutkan tentang masa depan, yang dapat meningkatkan rasa takut dan ketakutan pada penonton.

 Efek buruk film dystopia pernah dibahas oleh (Com, 2021) yang menulis tentang Technology , Knowledge , and Society. Artikel ini membahas bagaimana dunia dystopia yang disebabkan oleh kekuatan global kapitalisme. Selanjutnya (Juan-Navarro, 2021) yang menulis tentang “From Utopia to Dystopia: The Demise of the Revolutionary Dream ini. Futuristic Cuban Cinema” membahas bagaimana fiksi dystopia sering kali menciptakan ketakutan tentang masa depan dan bagaimana hal ini dapat mempengaruhi pandangan tentang dunia. Kemudian (Minico, 2019) dalam tulisannya tentang Spatial and Psychophysical Domination of Women in Dystopia: Swastika Night, Woman on the Edge of Time and The Handmaid’s Tale membahas bagaimana fiksi dystopia dapat dipandang sebagai genre postmodern, karena menggabungkan elemen-elemen dari berbagai genre dan menciptakan dunia yang tidak konsisten dengan realitas.

Kondisi ini tentu relevan dengan efek yang diperoleh dari film-film dystopia. Dalam Islam, umat dianjurkan untuk berdoa dan berusaha agar masa depan menjadi lebih baik, namun di sisi lain juga diingatkan tentang kemungkinan datangnya cobaan dan musibah di masa depan.

Dalam Islam, masa depan dipandang sebagai suatu yang tidak pasti dan hanya Allah yang mengetahuinya(Jalil & Yani, 2022; Rohmansyah, 2013; Sayuti & Amin, 2020). Oleh karena itu, umat Islam dianjurkan untuk selalu berusaha dan berdoa agar masa depannya menjadi lebih baik, serta selalu mempersiapkan diri untuk menghadapi apa pun yang terjadi di masa depan.

Namun, Islam juga mengajarkan bahwa ketakutan dan kecemasan yang berlebihan tentang masa depan bukanlah sikap yang baik, karena dapat mengganggu keseimbangan emosi dan pikiran serta mengganggu kemampuan seseorang untuk berpikir jernih dan bersikap rasional. Oleh karena itu, umat Islam diingatkan untuk memiliki sikap yang bijak dan proporsional dalam menyikapi ketidakpastian masa depan, yaitu dengan selalu berusaha dan berdoa, serta berserah diri kepada Allah SWT(Abd Razak, 2020; AKRAM, 2019; Wright, 2019; Zohaib, 2019).

Dalam Islam, kecenderungan kekerasan dan putus asa juga tidak dianjurkan, karena hal tersebut bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan nilai-nilai kedamaian, keadilan, dan kasih sayang(Abd Razak, 2020; Ahmad Fauzi et al., 2022; Arikewuyo, 2019; Hussain et al., 2021; Koláček, 2020). Oleh karena itu, umat Islam diingatkan untuk memilih hiburan yang positif dan mendidik, serta memperhatikan dampaknya pada emosi dan perilaku mereka.

Kondisi ini tentu menarik ketika film film Dystopia seperti The Hunger Games, Blade Runner, The Matrix, 1984, dan The Handmaid's Tale memberikan gambaran suram tentang masa depan dan akhri zaman yang serba tidak menentu dan menyebar ketakutan, Islam juga memberikan peringatan terkait kondisi masa depan melalui gambaran akhir zaman.

Saat ini belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara film dystopia dan pandangan Islam tentang akhir zaman. Namun, terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan pandangan Islam tentang masa depan dan yang dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang topik ini. Berikut ini adalah beberapa di antaranya:

1. Islamic Law for the Colonists: Muftis in Nineteenth-Century British India," oleh (Wright, 2019). Penelitian ini mengkaji pandangan Islam tentang kehidupan di dunia dan di akhirat, serta implikasinya untuk pembangunan berkelanjutan.
2. “a New Dimension of Islamic Corporate Ethics in the Light of Al-Quran and Assunnah," oleh(Hussain et al., 2021). Penelitian ini mengkaji konsep makna hidup dalam pandangan Islam, dan bagaimana hal ini dapat membantu manusia mencapai kebahagiaan dan keberhasilan dalam hidup.
3. " Issues of Muslim Minorities in Non-Muslim Societies: An Appraisal of Classical and Modern Islamic Legal Discourses with Reference to Fiqh al-Aqalliyyat," oleh (AKRAM, 2019). Penelitian ini memaparkan membahas pandangan Islam tentang masa depan dan peran agama dalam mendorong perubahan positif dalam masyarakat.

Meskipun belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara film dystopia dan pandangan Islam tentang akhir zaman, penelitian-penelitian tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pandangan Islam tentang masa depan, serta bagaimana pandangan ini dapat membantu dalam mengatasi efek buruk dari film dystopia pada persepsi dan sikap penonton.

 Berdasarkan penelitian-penelitian di atas terlihat bahwa ruang bagi representasi film-film dystopia dan pandangan islam belum banyak dikaji. Untuk itu, tulisan ini berusaha untuk menganalisis representasi film-Film Dystopia dalam menghadirkan ketakutan akan masa depan dan relevansi dengan pandangan islam tentang akhir zaman. Untuk memberikan ruang analisis yang lebih dalam, tulisan ini menggunakan pandangan Syech Yusuf Qardawi untuk mengurai masalah

METODE PENELITIAN

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode penulusan referensi(Syaharuddin et al., 2020). Metode ini diambil untuk mengurai lebih spesifik pandangan ahli maupun riset-riset baik tentang film dystopia dan pandangan islam terkait akhir zaman. Sumber sumber yang peneliti gunakan adalah sumber-sumber yang berkaitan dengan tema yang diperoleh dari jurnal, buku, baik nasional maupun internasional yang terbit 10 tahun terakhir (Heriyanto, 2018). Setelah melakukan pengumpulan sumber referensi, peneliti melakukan elaborasi berupa analisis kualitatif dari sumber yang ada dan menarik sebuah analisia yang peneliti gunakan untuk melihat konsep film dystopia dan pandangan islam terkait akhir zaman dalam perspektif Syech Yusuf Qardawi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Film Dystopia

Film dapat digunakan sebagai propaganda ideologis, yang bertujuan untuk mempengaruhi opini dan pandangan penonton terhadap suatu ideologi atau gagasan tertentu(Sánchez Ruiz, 2019). Film propaganda ideologis biasanya didesain dengan cermat untuk menampilkan pesan yang kuat dan mudah dipahami, serta mempengaruhi emosi dan keyakinan penonton.

Film propaganda ideologis dapat ditemukan dalam berbagai genre dan tema, seperti film perang, film politik, dan film agama(Krøijer, 2020). Dalam konteks politik, film propaganda ideologis dapat digunakan untuk mempromosikan partai politik atau pemimpin tertentu, atau untuk membangun opini publik tentang isu-isu tertentu, seperti hak asasi manusia atau masalah lingkungan.

Sebuah film propaganda ideologis dapat mencoba untuk membangun dukungan bagi suatu ideologi atau gagasan, atau mencoba memperkuat keyakinan yang sudah ada dalam masyarakat. Misalnya, dalam negara otoriter, pemerintah dapat menggunakan film propaganda ideologis untuk mempromosikan ideologi yang dipercayai dan membangun rasa nasionalisme dan identitas nasional yang kuat.

Film propaganda ideologis dapat sangat efektif dalam mempengaruhi opini dan pandangan penonton terhadap suatu isu atau ideologi tertentu(Juan-Navarro, 2021). Namun, keberhasilan propaganda ideologis dalam film juga dapat menjadi sumber perdebatan, terutama ketika informasi yang disampaikan tidak akurat atau tidak berdasarkan fakta. Oleh karena itu, penting bagi penonton untuk selalu bersikap kritis dan mempertanyakan informasi yang mereka terima dari film propaganda ideologis.

Film propaganda ideologis dan film dystopia, memiliki relevansi yang kuat dalam konteks sosial dan politik saat ini. Film propaganda ideologis dan film dystopia keduanya digunakan untuk mempengaruhi opini dan pandangan penonton terhadap suatu isu atau gagasan tertentu.

Film propaganda ideologis dapat digunakan untuk mempromosikan ideologi atau gagasan tertentu, dan membangun opini publik tentang isu-isu tertentu. Namun, propaganda ideologis dapat menjadi kontroversial ketika informasi yang disampaikan tidak akurat atau tidak berdasarkan fakta. Sebaliknya, film dystopia dapat digunakan untuk menunjukkan dampak negatif dari suatu ideologi atau sistem tertentu. Film dystopia menggambarkan dunia yang tidak ideal dan sering kali menakutkan, yang bertujuan untuk memicu refleksi pada penonton tentang kehidupan dan dunia yang kita tinggali sekarang, serta bagaimana kita dapat membangun masa depan yang lebih baik.

Dalam konteks sosial dan politik saat ini, film propaganda ideologis dan film dystopia dapat digunakan untuk menyoroti isu-isu sosial dan politik yang relevan, seperti perubahan iklim, hak asasi manusia, ketidakadilan sosial, dan konflik politik. Film-propaganda ideologis dapat digunakan untuk membangun opini publik dan mempromosikan suatu ideologi tertentu, sementara film dystopia dapat digunakan untuk menunjukkan konsekuensi dari ideologi atau sistem yang tidak baik bagi masyarakat dan lingkungan.

Dalam kedua kasus, penting bagi penonton untuk tetap kritis dan mempertanyakan informasi yang mereka terima dari film. Penonton juga perlu mempertimbangkan sumber informasi yang berbeda dan membangun opini mereka sendiri, terlepas dari pesan yang disampaikan dalam film.

Film dystopia sendiri adalah genre film yang menggambarkan dunia masa depan yang tidak ideal, penuh dengan kekerasan, kemiskinan, atau pemerintahan yang otoriter dan korup(Crawley, 2018). Biasanya, film dystopia menggambarkan dunia yang telah terpuruk akibat perang, bencana alam, atau perubahan iklim. Konflik dalam film ini sering kali muncul antara individu atau kelompok kecil yang ingin mengubah sistem yang ada dengan pemerintah atau korporasi yang berkuasa yang ingin mempertahankan status quo.

Ciri khas dari film dystopia adalah suasana gelap, mencekam, dan sering kali menakutkan(Minico, 2019). Film dystopia seringkali menggambarkan dunia yang suram dan kehilangan harapan, di mana segala sesuatunya telah hilang dan manusia hidup dalam kondisi yang sulit dan tidak adil. Beberapa film dystopia yang terkenal antara lain The Hunger Games, Blade Runner, The Matrix, dan Mad Max: Fury Road.

Dalam pandangan Mill, masyarakat ideal adalah masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang bebas dan mandiri, tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab dan empati terhadap orang lain(Com, 2021). Dalam masyarakat seperti itu, individu-individu dapat hidup secara bebas dan memperjuangkan kepentingan mereka sendiri, tetapi juga mampu bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan memperjuangkan kepentingan bersama.

Konsep dystopia, yang menggambarkan dunia yang tidak ideal dan sering kali menakutkan, dapat dilihat sebagai kontra dari pandangan filosofis Mill tentang masyarakat ideal. Dalam dunia dystopia, kebebasan individu mungkin dihilangkan atau dibatasi, dan masyarakat mungkin dikendalikan oleh pemerintah yang otoriter atau korporasi yang berkuasa. Dalam dunia seperti itu, individu mungkin tidak dapat hidup secara bebas dan mandiri, dan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat mungkin terhambat.

Oleh karena itu, meskipun Mill tidak secara langsung mengembangkan konsep dystopia, pandangannya tentang kebebasan dan masyarakat yang ideal dapat menjadi panduan untuk melihat dan menganalisis dunia dystopia. Konsep dystopia dapat digunakan untuk menunjukkan dampak negatif dari sistem atau ideologi yang tidak baik bagi masyarakat, dan untuk memicu refleksi pada penonton tentang bagaimana kita dapat membangun masyarakat yang lebih baik dan lebih adil.

Film dystopia seringkali memuat pesan atau kritik sosial yang kuat, seperti kebijakan pemerintah yang diskriminatif, ketidakadilan sosial, dan degradasi lingkungan. Melalui penggambaran dunia yang tidak ideal dan sering kali mengerikan, film dystopia bertujuan untuk memicu refleksi pada penonton tentang kehidupan dan dunia yang kita tinggali sekarang, serta bagaimana kita dapat membangun masa depan yang lebih baik.

Representasi Film Dystopia dalam Menghadirkan Ketakutan pada Akhir Zaman

Film dystopia sering kali menghadirkan gambaran yang menakutkan tentang akhir zaman dan masa depan yang tidak stabil. Representasi ini didasarkan pada kekhawatiran manusia tentang kemungkinan terjadinya bencana besar atau perubahan radikal dalam masyarakat yang dapat mengancam keberlangsungan hidup manusia.

Beberapa contoh film dystopia yang menghadirkan ketakutan pada akhir zaman adalah The Road (2009), Mad Max: Fury Road (2015), dan The Day After Tomorrow (2004). Ketiga film ini menghadirkan gambaran dunia pasca-bencana atau pasca-perubahan yang sangat tidak stabil dan mengancam keberlangsungan hidup manusia.

Dalam The Road, manusia hidup dalam kondisi yang sangat sulit di mana sumber daya alam sudah sangat terbatas dan kelangkaan makanan menjadi ancaman nyata bagi kelangsungan hidup manusia. The Road adalah sebuah film drama post-apokaliptik yang dirilis pada tahun 2009, diadaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Cormac McCarthy. Film ini disutradarai oleh John Hillcoat dan dibintangi oleh Viggo Mortensen dan Kodi Smit-McPhee.



Gambar 1

Salah satu Schene dalam Film The Road

(sumber;TribunewsWiki.com)

Film ini mengisahkan tentang seorang ayah (diperankan oleh Viggo Mortensen) dan putranya (diperankan oleh Kodi Smit-McPhee) yang hidup dalam dunia pasca-bencana di mana sumber daya alam sudah sangat terbatas dan kelangkaan makanan menjadi ancaman nyata bagi kelangsungan hidup manusia. Mereka berdua berkelana ke selatan Amerika Serikat dengan harapan menemukan tempat yang lebih aman dan lebih baik.

Dalam perjalanan mereka, ayah dan putranya dihadapkan pada berbagai ancaman, termasuk para perampok yang berbahaya dan kelompok-kelompok orang yang putus asa untuk bertahan hidup. Mereka juga harus berjuang melawan kelaparan, kelelahan, dan kondisi lingkungan yang sangat buruk.

The Road menghadirkan gambaran yang sangat suram tentang dunia pasca-bencana, dan menunjukkan betapa sulitnya bertahan hidup dalam kondisi yang sangat sulit. Film ini juga mengeksplorasi hubungan antara ayah dan putranya, yang sangat erat dan penuh cinta, dan bagaimana mereka berdua berjuang untuk bertahan hidup dalam kondisi yang sangat tidak pasti.

The Road diakui sebagai salah satu film dystopia terbaik yang pernah dibuat, dengan pujian khusus untuk akting yang luar biasa dari Viggo Mortensen dan Kodi Smit-McPhee, serta sinematografi yang menakjubkan yang berhasil menangkap atmosfer suram dan mencekam dari dunia pasca-bencana.

Selanjutnya Mad Max: Fury Road adalah sebuah film dystopia yang menunjukkan gambaran suram dari dunia pasca-kiamat yang penuh kekacauan dan ketidakpastian. Film ini menampilkan sebuah dunia di mana sumber daya alam sudah sangat terbatas dan manusia bertempur untuk bertahan hidup dalam kondisi yang sangat sulit.



Gambar 2. Salah satu Schene dalam film Mad Max: Fury Road

(Sumber :CNN Indonesia)

Dalam film ini, kelompok-kelompok orang terpecah menjadi faksi-faksi yang saling bertempur untuk menguasai sumber daya yang masih tersedia, dan para pemimpin faksi tersebut menggunakan kekuatan mereka untuk memaksa orang lain untuk melakukan kehendak mereka.

Mad Max: Fury Road juga mengeksplorasi tema-tema seperti kesetiaan, kepercayaan, dan keberanian dalam menghadapi kekacauan dan ketidakpastian. Tokoh utama, Max dan Furiosa, adalah dua karakter yang dihadapkan pada situasi yang sangat sulit, namun mereka berhasil bertahan dan bahkan berjuang untuk membebaskan orang-orang yang dijajah.

Dalam film ini, visual yang diperlihatkan juga sangat dystopia, dengan kostum dan desain set yang menunjukkan betapa suramnya dunia pasca-kiamat tersebut. Film ini juga menampilkan adegan kejar-kejaran mobil yang sangat spektakuler dan memukau, yang menunjukkan betapa brutal dan tanpa ampunnya dunia yang digambarkan dalam film ini.

Kemudian The Day After Tomorrow adalah sebuah film bencana fiksi ilmiah yang menggambarkan sebuah dunia yang tenggelam dalam bencana alam akibat perubahan iklim yang drastis. Film ini disutradarai oleh Roland Emmerich dan dibintangi oleh Dennis Quaid dan Jake Gyllenhaal.



Gambar 3 Salah Stu Schene Film The Day After Tomorrow

(Sumber :Suara.com)

Dalam film ini, sebuah penelitian tentang perubahan iklim yang dilakukan oleh seorang ilmuwan bernama Jack Hall (diperankan oleh Dennis Quaid) menunjukkan bahwa suatu perubahan iklim yang sangat drastis akan terjadi, yang nantinya akan mengakibatkan bencana besar yang mengancam keberlangsungan hidup manusia.

Hal ini terbukti benar ketika dalam waktu singkat, seluruh dunia terdampak oleh gelombang es yang sangat besar dan badai salju yang dahsyat, menyebabkan kehancuran yang besar dan menyebabkan banyak orang meninggal dunia. Di tengah kekacauan ini, Jack Hall berjuang untuk menyelamatkan putranya yang terperangkap di New York City yang sekarang menjadi kota mati yang membeku.

The Day After Tomorrow dapat dianggap sebagai film dystopia karena menggambarkan sebuah dunia yang hancur dan terancam oleh kekuatan alam yang dahsyat dan tidak terkendali. Film ini juga menunjukkan betapa rapuhnya keberlangsungan hidup manusia dan betapa pentingnya peran manusia dalam menjaga kelestarian alam dan lingkungan.

Visual dalam film ini juga sangat dystopia, dengan pemandangan kota New York yang membeku dan ditinggalkan, serta gambaran bencana yang sangat besar dan mematikan. Film ini menunjukkan betapa pentingnya kesadaran manusia akan perubahan iklim dan konsekuensi yang mengerikan jika manusia tidak bertindak untuk memperbaiki situasi tersebut.

Secara keseluruhan, ketiga film ini menghadirkan gambaran dystopia yang suram tentang dunia yang hancur dan penuh dengan keputusasaan. Mereka menunjukkan betapa rapuhnya keberlangsungan hidup manusia dan betapa pentingnya menjaga kelestarian alam dan lingkungan agar manusia dapat bertahan hidup. Film-film tersebut memberikan gambaran yang sangat menakutkan tentang akhir zaman, dan memperingatkan manusia untuk bertindak sekarang untuk mencegah kemungkinan terburuk yang akan terjadi.

Ketakutan pada akhir zaman yang dihadirkan dalam film dystopia dapat memicu refleksi dan pemikiran pada penonton tentang bagaimana manusia dapat bertahan hidup di masa depan yang tidak pasti. Film dystopia juga dapat memperingatkan manusia tentang konsekuensi dari tindakan yang merusak lingkungan atau membuat masyarakat tidak stabil, dan memicu tindakan untuk menghindari hal-hal yang dapat mengancam keberlangsungan hidup manusia.

Pandangan Islam Tentang Akhir Zaman Menurut Syech Yusuf Qardawi

Dalam Islam, akhir zaman atau kiamat adalah peristiwa besar yang akan terjadi pada akhir masa dunia. Pandangan umum Islam tentang akhir zaman terdapat dalam Al-Quran dan Hadis, serta ditafsirkan oleh ulama dan ahli tafsir.

Secara umum, Islam mengajarkan bahwa kiamat akan terjadi setelah terpenuhinya beberapa tanda-tanda besar, seperti munculnya Dajjal (pembohong besar), turunnya Nabi Isa (Yesus), dan munculnya Ya'juj dan Ma'juj (bangsa barbar dari utara). Selain itu, terdapat juga tanda-tanda kecil seperti banyaknya kemaksiatan dan kejahatan di muka bumi, kenaikan derajat wanita dalam masyarakat, penyebaran ilmu pengetahuan, dan banyak lagi.



*"Dan mereka bertanya kepadamu tentang hari kiamat, bilakah terjadinya? Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu hanya di sisi Tuhanku; tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya, kecuali Dia. Yang mengetahui waktu itu berat, bukan ringan, di langit dan di bumi. Tidak ada yang akan memberitahukan hari kiamat itu kecuali Allah" (QS. Al-A'raf: 187).*

Ayat QS. Al-A'raf: 187 berbicara tentang pertanyaan manusia tentang waktu terjadinya hari kiamat. Ayat ini mengajarkan bahwa hanya Allah SWT yang mengetahui waktu pasti datangnya hari kiamat. Tidak ada satu pun dari makhluk-Nya, termasuk para malaikat, nabi, dan rasul, yang dapat mengetahui waktu pasti datangnya hari kiamat. Ayat ini juga menunjukkan bahwa pengetahuan tentang hari kiamat hanya dimiliki oleh Allah SWT sebagai Rabb yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.

Dalam konteks pemahaman umum, ayat ini menegaskan bahwa manusia tidak boleh terlalu terobsesi atau terfokus pada kepastian waktu datangnya hari kiamat. Sebaliknya, manusia harus tetap berusaha untuk beribadah dan berbuat baik sepanjang hidupnya, tanpa pernah lelah atau berputus asa, karena setiap saat dapat menjadi saat-saat yang kritis dan penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, manusia harus selalu berada dalam kesiapan dan taqwa, siap menghadapi akhir zaman dan menghadap Allah SWT dengan segala amal baik yang telah dilakukannya.

Dalam pandangan Islam, kiamat merupakan hari yang sangat menakutkan dan merupakan hari hisab (hari perhitungan) bagi semua manusia. Pada hari itu, manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas segala perbuatan dan kesalahan yang telah dilakukan selama hidupnya. Setelah hisab, manusia akan dihakimi dan dibagi ke dalam dua kelompok yaitu surga atau neraka, sesuai dengan amal perbuatan yang telah dilakukan.

Islam juga mengajarkan pentingnya mempersiapkan diri menghadapi kiamat, seperti dengan memperbanyak amal ibadah, berbuat baik kepada sesama, dan menjaga diri dari segala bentuk maksiat dan kejahatan. Selain itu, Islam juga mengajarkan pentingnya menjaga kelestarian alam dan lingkungan, karena bumi dan segala isinya adalah amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dan dilestarikan. Dalam pandangan Islam, akhir zaman bukanlah sesuatu yang harus ditakuti, namun menjadi pengingat dan motivasi bagi manusia untuk melakukan amal baik dan mempersiapkan diri menghadapi hari hisab.

Menurut pandangan Sheikh Yusuf Al-Qaradawi, tanda-tanda akhir zaman ini telah disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis, dan dia percaya bahwa kita saat ini sedang mengalami masa-masa ini. Sheikh Yusuf Al-Qaradawi juga menekankan pentingnya untuk mempersiapkan diri menghadapi akhir zaman dengan meningkatkan keimanan, meningkatkan kualitas hidup spiritual, dan berbuat baik kepada sesama manusia.

Syech Yusuf Al-Qaradawi menyebutkan bahwa tanda-tanda akhir zaman yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis, di antaranya adalah:

1. Munculnya Dajjal (anti-kristus) dan para pengikutnya yang menyesatkan.
2. Turunnya Nabi Isa AS dari langit.
3. Munculnya Ya'juj dan Ma'juj (Gog dan Magog).
4. Banyaknya bencana alam dan kerusakan lingkungan.
5. Meningkatnya perpecahan sosial dan moral dalam masyarakat.
6. Munculnya para pemimpin yang tidak adil dan korup.
7. Meningkatnya kekerasan dan konflik di seluruh dunia.

Syech Yusuf Al-Qaradawi juga menolak pemikiran yang mengarah pada sikap pesimisme dan putus asa dalam menghadapi akhir zaman. Sebaliknya, ia mendorong umat Muslim untuk mengambil tindakan yang positif untuk memperbaiki kondisi dunia, mengembangkan pendidikan, mengembangkan teknologi, dan memperkuat nilai-nilai moral dalam masyarakat. Dengan cara ini, umat Muslim dapat menghadapi tantangan yang dihadapi dunia dan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Representasi Film Dystopia dan Proyeksi Akhir Zaman Perspektif Syech Yusuf Qardawi

Dalam perspektif Syech Yusuf Qardawi, akhir zaman adalah fase sejarah manusia yang penuh dengan perubahan besar dan tanda-tanda yang dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa tanda-tanda akhir zaman menurut beliau antara lain adalah penyebaran kemaksiatan dan kerusakan moral, meningkatnya kejahatan dan kekerasan, serta terjadinya perubahan besar di alam semesta seperti gempa bumi, bencana alam, dan lain sebagainya.

Beberapa film dystopia seperti "The Road" dan "The Day After Tomorrow" dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari proyeksi akhir zaman menurut perspektif Syech Yusuf Qardawi. Kedua film tersebut menggambarkan situasi dunia yang sangat kacau dan dipenuhi dengan kehancuran, bencana alam, dan ancaman manusia yang saling bertarung untuk bertahan hidup.

Dalam film "The Road", terlihat keadaan dunia yang sangat suram dan penuh dengan kekerasan, di mana manusia saling memburu dan membunuh satu sama lain untuk mendapatkan sumber daya dan makanan. Hal ini menggambarkan betapa merosotnya moralitas manusia dan meningkatnya kejahatan dan kekerasan dalam situasi krisis global.

Sementara itu, dalam film "The Day After Tomorrow", terlihat betapa rapuhnya keadaan alam semesta, di mana bencana alam seperti banjir dan badai salju besar terjadi dengan intensitas yang semakin meningkat. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai tanda-tanda akhir zaman menurut perspektif Syech Yusuf Qardawi, yang memperkirakan bahwa perubahan besar di alam semesta akan terjadi pada masa akhir zaman.

Dalam kaitannya dengan perspektif Syech Yusuf Qardawi, kedua film tersebut mengingatkan kita akan pentingnya untuk mempersiapkan diri menghadapi akhir zaman dengan meningkatkan keimanan dan kualitas hidup spiritual, serta memperbaiki hubungan dengan alam semesta dan lingkungan sekitar.

Ketakutan akan masa depan yang banyak dirasakan oleh masyarakat saat ini juga dipicu oleh beberapa tanda-tanda yang dijelaskan oleh Syech Yusuf Qardawi. Meningkatnya kasus kekerasan dan kejahatan, perubahan iklim yang drastis, serta adanya ancaman global seperti pandemi COVID-19, dapat dianggap sebagai tanda-tanda perubahan besar dan merosotnya moralitas manusia di masa kini yang mirip dengan yang dijelaskan oleh Syech Yusuf Qardawi.

Oleh karena itu, pandangan Syech Yusuf Qardawi tentang akhir zaman dapat memberikan pandangan yang bermanfaat dalam menghadapi ketakutan akan masa depan. Beliau mengajarkan bahwa manusia perlu meningkatkan kualitas hidup spiritual dan memperbaiki hubungan dengan alam semesta serta lingkungan sekitar sebagai bagian dari persiapan menghadapi akhir zaman. Dalam konteks ini, film dystopia dapat menjadi media yang relevan dalam menghadirkan ketakutan pada akhir zaman dan mengingatkan manusia akan pentingnya untuk meningkatkan keimanan serta kualitas hidup spiritual untuk menghadapi masa depan yang tidak pasti.

PENUTUP

Representasi Film Dystopia dan Proyeksi Akhir Zaman Perspektif Syech Yusuf Qardawi, dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan erat antara representasi film dystopia dengan pandangan Syech Yusuf Qardawi tentang akhir zaman. Kedua hal ini sama-sama menunjukkan ketakutan akan masa depan dan perubahan besar yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Film dystopia dapat menjadi media yang efektif dalam menghadirkan ketakutan pada akhir zaman, sekaligus mengingatkan manusia tentang perubahan besar yang sedang terjadi di alam semesta dan kehidupan manusia saat ini. Dalam pandangan Syech Yusuf Qardawi, akhir zaman adalah fase sejarah manusia yang penuh dengan tanda-tanda dan perubahan besar, yang harus dihadapi dengan meningkatkan kualitas hidup spiritual dan memperbaiki hubungan dengan alam semesta serta lingkungan sekitar. Dengan demikian, analisis ini menunjukkan bahwa film dystopia dan pandangan Syech Yusuf Qardawi dapat saling melengkapi dalam menghadapi ketakutan akan masa depan dan mempersiapkan diri menghadapi perubahan besar yang terjadi di dunia saat ini.

Untuk memperluas pemahaman tentang Representasi Film Dystopia dan Proyeksi Akhir Zaman Perspektif Syech Yusuf Qardawi dapat dilakukan dengan Meningkatkan pemahaman tentang teori-teori sosiologi dan agama yang berkaitan dengan tema dystopia dan akhir zaman, seperti teori kritis, teori konstruksi sosial, dan teori eskatologi, menonton dan menganalisis film-film dystopia lainnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang genre ini serta mempelajari pendapat-pendapat para ahli lainnya tentang tema dystopia dan akhir zaman, dan membandingkan perspektif-perspektif tersebut dengan pandangan Syech Yusuf Qardawi.

DAFTAR PUSTAKA

Abd Razak, A. H. (2020). Multiple Sharia’ board directorship: a Maslahah (public interest) perspective. *Journal of Islamic Marketing*, *11*(3), 745–764. https://doi.org/10.1108/JIMA-10-2018-0185

Ahmad Fauzi, A., Anas, N., Baharom, S. N., & Yaacob, Z. (2022). Infographics as an Alternative Da’wah Medium during Covid-19 Crisis. *Islamiyyat*, *44*(1), 101–113. https://doi.org/10.17576/islamiyyat-2022-4401-9

AKRAM, M. (2019). Issues of Muslim Minorities in Non-Muslim Societies: An Appraisal of Classical and Modern Islamic Legal Discourses with Reference to Fiqh al-Aqalliyyat. *Islamic Studies*, *58*(1), 107.

Arikewuyo, A. N. (2019). A comparative analysis of the theological polemics of muslim brotherhood and salafiyyah. *International Journal of Islamic Thought*, *15*, 17–26. https://doi.org/10.24035/ijit.15.2019.002

Com, T. (2021). *Technology , Knowledge , and Society*. *18*(1).

Crawley, K. (2018). Reproducing Whiteness: Feminist Genres, Legal Subjectivity and the Post-racial Dystopia of The Handmaid’s Tale (2017-). *Law and Critique*, *29*(3), 333–358. https://doi.org/10.1007/s10978-018-9229-8

Gürkan, H., & Ergene, İ. (2022). The Free Individual in a Tale of Democracy: Hegemony and Dystopia in Visual Narratives. *Kome*, *10*(2), 25–36. https://doi.org/10.17646/KOME.75672.90

Heriyanto, H. (2018). Memahami Bagaimana Mahasiswa Melakukan Penelusuran Informasi melalui Academic Databases. *Anuva*, *2*(4), 369. https://doi.org/10.14710/anuva.2.4.369-376

Hussain, M. N. M., Razimi, M. S. A., & ... (2021). a New Dimension of Islamic Corporate Ethics in the Light of Al-Quran and Assunnah. *International Journal of …*, *27*(5), 1–9. https://search.proquest.com/openview/a250db70fb8b01881d3f5b5636622ff2/1?pq-origsite=gscholar&cbl=29727

Jalil, H., & Yani, T. A. (2022). Public Participation Model In The Preparation Of Sharia -Based Aceh Qanun : Special Focus On The Role Of The Ulama Model Penglibatan Awam Dalam Penyediaan Kanun Aceh Berdasarkan Syariah : Fokus Khusus. *30*(2), 280–308.

Juan-Navarro, S. (2021). From Utopia to Dystopia: The Demise of the Revolutionary Dream in Futuristic Cuban Cinema. *Humanities*, *11*(1), 1. https://doi.org/10.3390/h11010001

Khalil, H. H. (2020). The construction of time, place and society in 21st century American dystopia fiction: A corpus linguistics analysis of deixis. *3L: Language, Linguistics, Literature*, *26*(2), 139–157. https://doi.org/10.17576/3L-2020-2602-11

Koláček, J. (2020). The qurʼān as a source for contemporary islamic environmental ethics\*. *Archiv Orientalni*, *88*(2), 221–248. https://doi.org/10.47979/aror.j.88.2.221-248

Krøijer, S. (2020). Civilization as the undesired world radical environmentalism and the uses of dystopia in times of climate crisis. *Social Analysis*, *64*(3), 48–67. https://doi.org/10.3167/sa.2020.640304

Minico, E. Di. (2019). Spatial and Psychophysical Domination of Women in Dystopia: Swastika Night, Woman on the Edge of Time and The Handmaid’s Tale. *Humanities (Switzerland)*, *8*(1). https://doi.org/10.3390/h8010038

Rohmansyah, R. (2013). Hadith Hermeneutics of Ṣalāḥuddīn bin Aḥmad al-Idlibī about Ᾱisyah’s Criticism for Abu Hurairah’s Narration. *IJISH (International Journal of Islamic Studies and Humanities)*, *4*(2), 33–49.

Sánchez Ruiz, R. (2019). Deterring Rebels: Political Persuasion and Manipulation in the “Divergent” Trilogy Films. *Círculo de Lingüística Aplicada a La Comunicación*, *80*, 51–70. https://doi.org/10.5209/clac.66600

Sayuti, K. M., & Amin, H. (2020). Integrating the effects of price fairness and Islamic altruism with the TPB model: The case of Islamic mortgage adoption. *International Journal of Housing Markets and Analysis*, *13*(5), 791–807. https://doi.org/10.1108/IJHMA-07-2019-0077

Starr, C. W. (2019). Mark J. Boone and Kevin C. Neece, eds., Science Fiction and The Abolition of Man: Finding C. S. Lewis in Sci-Fi Film and Television . *Christianity & Literature*, *68*(2), 327–330. https://doi.org/10.1177/0148333117727379

Syaharuddin, Ratu, H., Negara, P., Ibrahim, M., Mandailina, V., & Pramita, D. (2020). *Penelusuran Referensi Berbasis Digital Sebagai Peningkatan*. *3*, 151–155.

Wright, B. (2019). Islamic Law for the Colonists: Muftis in Nineteenth-Century British India. *Islamic Studies*, *58*(3), 377. https://www.proquest.com/scholarly-journals/islamic-law-colonists-muftis-nineteenth-century/docview/2353571099/se-2?accountid=12372%0Ahttps://unimelb.hosted.exlibrisgroup.com/sfxlcl41/?url\_ver=Z39.88-2004&rft\_val\_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:journal&genre=artic

Zohaib, A. (2019). Aspects of Maryam Jameelah’s Post-Conversion Understanding of Islam. *Islamic Studies*, *58*(1), 33. https://www.proquest.com/scholarly-journals/aspects-maryam-jameelahs-post-conversion/docview/2339200679/se-2?accountid=12372%0Ahttps://unimelb.hosted.exlibrisgroup.com/sfxlcl41/?url\_ver=Z39.88-2004&rft\_val\_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:journal&genre=article&sid=